

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang layak untuk mendapatkan perhatian dan setiap anak memiliki hak untuk mencapai perkembangan kognisi, sosial dan perilaku emosi yang optimal dengan demikian dibutuhkan anak dengan kualitas yang baik agar tercapai masa depan bangsa yang baik (Hapsari, 2019). Anak usia dini adalah kategori anak dengan usia rentang 0-6 tahun, masa perkembangan usia dini biasa disebut dengan masa keemasan atau “*The Golden Age*” disebabkan perkembangan yang sangat pesat. Kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak, karena rasa ingin tahu anak usia dini berada pada posisi puncak. Masa anak dianggap sebagai fase yang penting karena akan menentukan kualitas kesehatan, kesejahteraan, pembelajaran, dan perilaku dimasa yang akan datang.

Pendidikan anak usia dini merupakan suatu bentuk pendidikan yang menitik beratkan pada pembangunan landasan pertumbuhan, perkembangan jasmani (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan, kreativitas, kecerdasan emosional, kecerdasan multifaset, dan kecerdasan mental. Tujuan dilakukannya pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan potensi anak secara maksimal. Menurut kekhususan pertumbuhan anak, pendidikan anak disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Pembelajaran anak usia dini merupakan suatu proses interaksi antara anak, sumber belajar, dan pendidik dengan lingkungan untuk mencapai hasil yang telah ditentukan. Dapat dilihat bahwa tujuan pendidikan anak

usia dini adalah untuk merangsang, membimbing dan memberikan kegiatan pembelajaran yang membangun keterampilan dan kemampuan pada anak.

Perkembangan anak prasekolah merupakan salah satu tahap penting dan tahap adaptasi dengan lingkungan sosial atau lingkungan mereka, dimana pada usia yang menginjak 4-6 tahun ini mereka akan cenderung masih mengutamakan bermain dibandingkan dengan belajar. Berdasarkan *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa di Indonesia, tahun 2018 kasus gangguan perkembangan sebanyak 17% anak Indonesia dibawah usia 5 tahun *development of skills*, kecerdasan turun, tunarungu, lambat bicara (WHO 2019). Angka kejadian terhadap gangguan perkembangan pada anak usia 3-17 tahun di Amerika Serikat mengalami peningkatan dari tahun 2014 sebesar 5,76 % dan di tahun 2016 sebesar 6,9% (Zablotsky *et al.*, 2017). WHO juga melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan. Berbagai masalah perkembangan anak, seperti keterlambatan motorik, bahasa, dan perilaku sosial dalam beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat. Angka kejadian ketergantungan anak pada orang disekitarnya di Indonesia antara 13-18%. Sebanyak 50% anak yang berusia 4-6 tahun di negara maju menunjukkan beberapa gangguan perilaku anti sosial yang jika terus menerus didiamkan maka akan menjadi gangguan perilaku tetap di masa yang akan datang. Stimulasi untuk perkembangan bahasa dapat dilakukan dengan berbagai cara. Stimulus sensoris berasal dari pendengaran (*auditory expressive language development dan auditory receptive language development*) serta language (visual penglihatan *development*), sehingga sangat penting dalam stimulasi perkembangan bahasa diantaranya dengan

mengajarkan bermain sambil belajar dan mengajak untuk berinteraksi di lingkungan sosial (Audina *et al.*, 2019).

Faktor yang mempengaruhi perkembangan anak masa prasekolah dominannya adalah masalah pola asuh dan lingkungannya. Manusia dilahirkan dalam keadaan baik. Dasar kebaikan tercipta dalam diri manusia dan tidak diperoleh dari luar. Sedangkan faktor dari pola asuh atau lingkungan tentu diciptakan oleh lingkungan. Setiap individu memiliki karakter yang berbeda, namun secara keseluruhan lingkunganlah yang membentuk jiwa. Pada anak usia dini yaitu jiwa dalam kondisi lunak, pendidik mudah mendidik anak sesuai dengan porsinya. Pembentukan jiwa anak-anak lingkungan melakukan proses asosiasi (dua gagasan yang muncul bersama), repetisi (melakukan sesuatu berkali kali), imitasi (peniruan), dan reward and punishment (penghargaan dan hukuman) (Miranti & Putri, 2021).

Kemampuan berbicara menurut Nurbiana (2017) adalah kegiatan dua arah atau tatap muka yang dilakukan secara langsung kemampuan berbicara anak sangatlah diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan berbicara anak bisa mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, keinginan, ide dan perasaannya. Perkembangan bahasa atau berbicara anak usia 4-6 tahun pada dasarnya sudah dapat melafalkan percakapan dengan benar dan mampu mengutarakan apa yang mereka inginkan. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 menjelaskan bahwa pencapaian anak usia 4-6 tahun sudah dapat berpartisipasi dalam percakapan dan mengutarakan pendapat kepada orang lain. Anak usia 4-6 tahun sudah mempunyai perbendaharaan kata yang cukup luas. Kosakata ini digunakan untuk mengungkapkan keinginan, pikiran

dan keinginan anak, bahkan bisa menjawab, bertanya kepada orang lain, dan berinteraksi dengan lingkungan. Bicara merupakan faktor penting yang membedakan seseorang dengan orang lain. Menggunakan bantuan Bicara, anak dapat berkomunikasi, mengungkapkan keinginan, pendapat, dan mengambil keputusan. Bahasa dan tuturan mempunyai kaitan yang sangat erat, dimana perkembangan bahasa lisan anak dapat dilihat melalui tuturan verbal sehari-hari. Fungsi bantuan bahasa bermanfaat untuk anak tumbuh dari organisme biologis menjadi pribadi dalam kelompok. Pribadi itu berpikir, berperasaan, bersikap, berbuat serta memandang dunia dan kehidupan seperti masyarakat sekitarnya. Keterlambatan berbicara anak tidak terlepas dari berbagai macam gangguan. Dari gangguan-gangguan tersebut menyebabkan artikulasi yang diucapkan tidak jelas. Adapun gangguan tersebut gangguan pada sariawan, gangguan pada mulut, gangguan pada langit-langit dan masih banyak yang lainnya (Jayanti, 2019).

Perkembangan bicara antara anak satu dengan yang lainnya pasti berbeda-beda, karena tidak semua anak memiliki perkembangan bahasa yang pesat dan sama. Faktor lingkungan dan faktor keluarga sangat berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak (Wahyuni & Nurhayati, 2020). Perhatian terhadap tuturan anak termasuk faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, dapat mengetahui sejauh mana kemampuan tuturan anak dan dapat secara intensif membimbing masa depan anak. Jika bicara anak dipantau sejak lahir, bisa menilai sejauh mana bicara anak tersebut normal atau tidak. Namun, tidak dapat dipungkiri terdapat kendala terjadi pada anak usia tersebut, keterlambatan yang dimiliki biasanya dapat tercerminkan dari teman seusianya yang sudah lancar dalam percakapan. Pelafalan anak satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan, ada anak

yang jelas melafalkan dan ada anak yang kurang jelas dalam melafalkan (Mieske, 2020).

Perkembangan bicara pada anak merupakan topik yang sangat menarik perhatian para peneliti. Dengan memperhatikan cara bicara anak, kita dapat mengetahui perkembangan bahasa dan perilakunya. Dimulai dengan mengembangkan kemampuan bicaranya hingga ia dapat mengucapkan kata dan kalimatnya sendiri. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan sebelumnya di lapangan, peneliti menemukan fenomena masih terdapat 15 anak usia 4-6 tahun yang belum berani mengungkapkan keinginannya secara lisan. Ketika guru bertanya, sepertinya anak ingin mengatakan sesuatu, namun ketika diberi kesempatan, dia tidak berani mengatakannya. Guru sering menemui masalah ini dikelas, saat bermain dengan teman, mereka membatasi diri pada mengatakan ya, saya mau dan tidak membuat kalimat yang panjang, anak hanya diam ketika ditanya, padahal guru mendorong anak untuk berbicara dengan lancar.

Fenomena lain yang muncul dari hasil observasi di RA Babussalam adalah perbendaharaan kata anak kurang, terlihat pada setiap cerita pagi, anak tidak mau bercerita di depan kelas, dan anak memilih diam.atau sekedar mendengarkan temannya bercerita. Selain itu, masih banyak anak di RA Babussalam Jakarta Timur yang belum berani mengungkapkan apa yang diketahui, dirasakan, dan dialaminya. Jadi jelas sekali permasalahan yang muncul adalah anak yang pandai bicara berteman dengan anak yang bisa merespon perkataannya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis perkembangan kemampuan bicara pada anak di RA Babussalam Jakarta Timur tahun 2023”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu “Adakah Hubungan Pola Asuh Orang Tua, Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Lingkungan Terhadap Perkembangan Bicara Anak Usia 4-6 Tahun Di RA Babussalam Jakarta?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan kemampuan bicara pada anak di RA Babussalam Jakarta Timur tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi distribusi frekuensi data demografi faktor pola asuh orang tua, faktor sosial-ekonomi, faktor lingkungan pada anak usia 4-6 tahun di RA Babussalam Jakarta Timur.
2. Mengidentifikasi distribusi frekuensi perkembangan bicara pada anak usia 4-6 tahun di RA Babussalam Jakarta Timur.
3. Menganalisis hubungan faktor pola asuh orang tua, faktor sosial- ekonomi, faktor lingkungan dengan perkembangan bicara pada anak usia 4-6 tahun di RA Babussalam Jakarta Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi RA Babussalam Jakarta

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh para tenaga pendidik dalam memberikan pendidikan yang tepat pada anak didiknya, sehingga tingkat perkembangan bicara anak dapat berjalan normal.

1.4.2 Manfaat Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan

Penelitian ini untuk menjadi acuan atau bahan referensi dan masukan atau sumber pengetahuan dalam penyusunan karya ilmiah untuk penelitian tentang perkembangan bicara pada anak usia Prasekolah (4-6 tahun) oleh mahasiswa di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional.

1.4.3 Manfaat Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan bagi orang tua untuk mengetahui bagaimana cara pola asuh yang baik terhadap perkembangan bicara anak.

